



THAQĀFIYYĀT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam

ISSN (Print): 1411-5727, ISSN (Online): 2550-0937

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/index>

Vol 21, No. 2 (2022)

Research Article

Pemikiran Pangeran Dipanegara tentang Rukun Islam: Sebuah Tinjauan Filologi terhadap Naskah Hikayat Dipanegara

Muhammad Safi'i

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: gussyafii088@gmail.com

Abstract: This research delves into the Hikayat Dipanegara Manuscript (Roll. 17, No. 23), written by Prince Dipanegara, from a philological standpoint to unravel the prince's thoughts. The philological method encompasses five steps, namely (1) Inventory of manuscripts, (2) Description of manuscripts, (3) Manuscript review, (4) Text overwriting and editing, which is accompanied by a selected manuscript criticism apparatus, and (5) Text translation. This approach facilitates researchers in studying the Hikayat Dipanegara Manuscript. The methodology employed in this study is content analysis. The results demonstrate that the manuscript revolves around three primary themes: (1) Prince Dipanegara's endeavors to expound upon the pillars of Islam and *fiqh* (Islamic jurisprudence), according to the Syafi'i school of thought, originating from *kitab kuning*, such as *Fath al-Qarib* and *Taqrib*; (2) The manuscript's significance to Prince Dipanegara's army; and (3) A brief autobiography of Prince Dipanegara..

Keyword: Prince Dipanegara; Hikayat Dipanegara; Kitab kuning; Philology; Content analysis

Abstrak: Riset ini mengkaji Naskah Hikayat Dipanegara (Rol. 17, No. 23) karya Pangeran Dipanegara. Dengan perspektif filologi, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran Pangeran Dipanegara. Metode filologi meliputi: (1) Inventarisasi naskah; (2) Deskripsi naskah; (3) Review naskah; (4) penyuntingan dan kritik naskah; (5) Penerjemahan naskah. Langkah ini digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mempelajari Naskah Hikayat Hikayat Dipanegara. Analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga topik utama yang didiskusikan pada manuskrip: (1) Upaya Pangeran Dipanegara untuk menjelaskan rukun Islam dan hukum fikih Islam menurut mazhab Imam Syafi'i yang bersumber dari kitab kuning seperti *Fath al-Qarib* dan *Taqrib*; (2) Kedudukan atau fungsi naskah bagi Pasukan Pangeran Dipanegara; (3) Biografi singkat Pangeran Dipanegara.

Kata kunci: Pangeran Dipanegara; Hikayat Dipanegara; kitab kuning; filologi; analisis isi

Pendahuluan

Naskah kuno Jawa yang tersimpan di keraton, perpustakaan, maupun perseorangan atau pribadi; mengandung keanekaragaman berbagai isi mulai dari segi bentuk, segi bahasa, segi aksara, sampai pada segi bahan yang digunakan. Dari segi bentuknya naskah Jawa berbentuk puisi, prosa, dan drama; dari *kakawin*, *babad*, *suluk*, *serat*, dan *cerkak*. Bahasa yang digunakan teks Jawa, ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa kuno (Kawi), Jawa pertengahan, dan Jawa baru. Dari bentuk aksaranya, teks Jawa ditulis dalam aksara Jawa *carikan* (tulisan tangan) dan cetak, aksara Jawa, Arab, *Pegon*. Dari bahan tulis yang digunakan naskah Jawa menggunakan lontar, *dluwang* dan bermacam kertas. Sejak era Hindu-Budha sampai Islam.

Naskah *Hikayat Risalah Dipanegara* (selanjutnya disingkat *HRD*) merupakan naskah koleksi Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Kota Yogyakarta, dengan nomer koleksi Rol: 23, No. 17, yang ditulis Pangeran Dipanegara saat ia diasingkan ke Manado selanjutnya ke Makassar. Naskah *HRD* yang menjadi koleksi BPAD Yogyakarta, menurut peneliti adalah salinan (fotokopi) naskah dari Museum Benteng Rotterdam Makassar, kemudian diserahkan atau lebih tepatnya dihibahkan kepada BPAD (dulu Dinas Perpustakaan dan Kearsipan) Prov. Sulawesi Selatan. Museum Benteng Rotterdam mendapatkan naskah tersebut dari keturunan Pangeran Dipanegara yakni Raden Mas Jusuf Dipanegara dan Raden Saleh Dipanegara. *HRD* dikategorikan dalam jenis sastra *suluk*, karena menjelaskan ajaran tasawuf (mistik Islam).¹

Dalam Naskah Hikayat Dipanegara terdapat ajaran yang sangat penting dan menarik untuk dibahas yaitu Rukun Islam. Setiap muslim meyakini bahwa Rukun Islam wajib diamalkan dan dijadikan tanda atau tolak ukur keislaman seseorang. Sebagai dasar dalam Ilmu Agama Islam, Rukun Islam diajarkan agar umat muslim lebih memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Rukun Islam merupakan landasan dan fondasi umat Islam yang harus selalu diamalkan agar imannya selalu terjaga selama hidupnya. Melalui penelitian Naskah Hikayat Dipanegara ini, penulis berupaya mengungkapkan pemikiran keagamaan Pangeran Dipanegara mengenai Rukun Islam.

Selama ini, penelitian teks tentang Pangeran Dipanegara telah banyak dilakukan para ahli. Bibit Pakarisa² melakukan penelitian skripsi berjudul *Intrik Politik dalam Novel Pangeran Dipanegara: Menjadi Sosok Khalifah Karya Remy Sylado (Pendekatan Historis)*. Berdasarkan hasil penelitian skripsi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta ini menunjukkan bahwa ada relevansi kesejarahan situasi politik di Yogyakarta tahun 1811-1825 dengan teks di dalam novel.

¹ Muhammad Safi'i, "Pandangan Kesempurnaan Hidup Serta Identitas Orang Jawa Menurut Serat Paramayoga Karya R.Ng. Warsita III," *Nusantara Working Paper* 3 (April 2021).

² Bibit Pakarisa, "Intrik Politik Dalam Novel Pangeran Dipanegara: Menjadi Sosok Khalifah Karya Remy Sylado (Pendekatan Historis)" (Yogyakarta, Sanata Dharma, 2012).

Sementara itu, Yuli Widiyono dan Aris Aryanto Rochmansyah³ melakukan penelitian berjudul *Sosiobudaya Masyarakat Purworejo sebagai Model Penyusunan Pengembangan Daerah Ditinjau dari Aspek Sejarah dalam Serat Babad Banyuurip, Babad Dipanegara Lan Babad Nagari Purworejo*. Berdasarkan hasil kajian intertekstual ketiga babad tersebut, terdapat aspek kesejarahan yang sangat penting dalam masyarakat Jawa.

Selain itu, terdapat penelitian yang berjudul *Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Alquran Pangeran Dipanegara yang dilakukan Hanifatul Asna*⁴. Hasil penelitian ini menjelaskan secara singkat latar belakang Pangeran Dipanegara ketika diasuh oleh nenek buyutnya sehingga mempengaruhi Pangeran Dipanegara menyukai karya-karya keislaman. Faktor ini juga menjelaskan wujud Pangeran Dipanegara semasa mudanya adalah seorang santri.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, tulisan ini akan mengungkap teks keagamaan yang terdapat dalam Naskah Hikayat Dipanegara. Dengan adanya kajian Filologi terhadap Naskah Hikayat Dipanegara ini akan dapat diketahui bagaimana pemikiran keagamaan Pangeran Dipanegara, terutama tentang Rukun Islam.

Berhubung penelitian ini membahas tentang naskah kuno yang merupakan warisan karya masa lampau, agar dapat dinikmati oleh para pembacanya, maka *HRD* perlu dikaji dengan disiplin Filologi. Metode filologi mencakup penelitian naskah (wujud fisik); yakni studi katalog, melacak naskah, membaca naskah, mendeskripsikan, membandingkan, menentukan naskah dan menyuntingnya (menerbitkan naskah). Kedua metode kajian teks (kritik teks).⁵ Dan jenis penelitian *library research* (studi pustaka).⁶ Berdasarkan penelitian dari berbagai katalog yang ada, peneliti hanya menemukan satu naskah. *HRD* merupakan koleksi dari Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Kota Yogyakarta, dengan nomor panggil Rol: 23, No. 17. *HRD* yang ditulis dalam bahasa daerah atau lokal, yaitu bahasa Jawa. Padahal hasil sastra daerah akan disebarluaskan dan disediakan paling tidak untuk bangsa Indonesia, sudah tentu karya itu harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kaidah-kaidah yang telah dibakukan (sesuai EYD). Agar naskah tersebut dapat dinikmati secara lebih luas.

Dikarenakan peneliti hanya menemukan satu edisi naskah (*codex unicus*), maka teori yang digunakan peneliti adalah teori naskah tunggal. Menggunakan edisi naskah tunggal, apabila seseorang peneliti (filolog) berkesimpulan hanya ada satu naskah atau naskah tunggal yang tidak dimungkinkan untuk melakukan perbandingan. Edisi standar (edisi kritis) adalah menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan serta ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Setidaknya dengan perbaikan kata, perbaikan kalimat, penggunaan huruf besar dst. Pembetulan yang tepat atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan

³ Yuli Widiyono, Aris Aryanto, and Rochi Mansyah, "Sosiobudaya Masyarakat Purworejo sebagai Model Penyusunan Pengembangan Daerah Ditinjau dari Aspek Sejarah dalam Babad Banyuurip, Babad Dipanegara Lan Babad Nagari Purworejo," *ADITYA - Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa* 4, no. 4 (May 3, 2014): 1–8.

⁴ Hanifatul Asna, "Sejarah Dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pangeran Dipanegara" (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2017), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28376/>.

⁵ Edwar Djamaris, *Metodologi Penelitian Filologi* (Jakarta: CV Monasco, 2002).

⁶ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Budaya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012).

naskah-naskah yang sejenis atau sezaman.⁷ Analisisnya menggunakan analisis konten, yang meliputi: teks diproses secara sistematis, mana yang termasuk kategori dan yang tidak; teks perlu diproses menurut aturan dan prosedur. Analisis teks harus bertujuan kepada sumbangan ilmu pengetahuan, dan proses analisis mendasarkan pada deskripsi dimanifestasikan. Analisis konten bertujuan mengungkap hasil budaya yang tersimpan di dalam *HRD*. Dengan demikian, peneliti mengungkap hasil budaya di masa lalu yang terdapat di dalam teks.⁸ Salah satu tulisan yang penulis baca, yang terkait dengan Pangeran Dipanegara, adalah Vira Maulisa Dewi dkk, “Pangeran Dipanegara dalam Perang Jawa 1825-1830” dalam *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah, Prodi Pendidikan Sejarah*, STKIP Lubuklinggau, Volume 2, Nomor 2, Juli-Desember 2020. Dia menjelaskan tentang situasi dan imbas dari Perang Jawa yakni munculnya tatanan baru tentang Islam khususnya bidang otoritas setelah Pangeran Dipanegara kalah berperang.

Naskah *Hikayat Risalah Dipanegara*

Naskah Rol. 17, No. 23 adalah koleksi pribadi Raden Mas Jusuf Dipanegara dan Raden Saleh Dipanegara, yang berjumlah dua buah naskah. Naskah pertama berjumlah 52 halaman dan naskah kedua berjumlah 203 halaman. Selanjutnya dua naskah tersebut dijadikan dalam satu bendel. Sehingga halaman ke-1 pada naskah yang kedua menjadi halaman ke-53. Oleh pihak BPAD Sulawesi Selatan diberi nomor halaman (1,2,3,4,5 dst). Kemudian diberi nomor panggil Rol. 17, No. 23, saat digitalisasikan. Selain diberi nomor panggil naskah itu, naskah Rol. 17, No. 23 juga diberi judul “*Hikayat (Risalah) Tanah Jawa*” dari pihak BPAD Sulawesi Selatan. Menurut penulis pemberian nama tersebut kurang tepat. Dasar pijakan penulis yakni, naskah Rol. 17, No. 23 secara khusus menceritakan tentang Pangeran Dipanegara dan sedikit bercerita tentang sejarah tanah Jawa, terlebih teks dengan jelas menyebutkan hal tersebut. Mungkin dasar dari BPAD Sulawesi Selatan adalah melihat teks pada halaman ke-1 naskah yang pertama.

Jumlah halaman Naskah *HRD* sebanyak 255 halaman. Pada halaman tertentu terdapat halaman yang dobel dengan teks yang berbeda yakni halaman 120, dan dengan teks yang sama namun pada halaman yang berbeda yaitu halaman 209 dengan 211 dan 110 dengan 112. Lalu pada halaman 61-68 sama sekali tidak terbaca dikarenakan kondisi naskah rusak (mungkin terjadi kesalahan saat proses digitalisasi oleh pihak museum). Oleh sebab itu, penulis tidak menggunakan halaman tersebut. Pada halaman 128 dan 255 terdapat gambar daerah mistik (*hizb* dan *zikir*). Sebagian sejarawan berpendapat bahwa yang menulis adalah anak dari Pangeran Dipanegara, namun menurut penulis pendapat tersebut kurang kuat.⁹ Naskah *HRD* ditulis Pangeran Dipanegara. Julukan *Sultan Abdul Hamid* adalah nama yang digunakan Pangeran Dipanegara saat menjadi pemimpin Perang Jawa, terlebih sang pangeran sangat mengidolakan Sultan Abdul Hamid II dari Kesultanan

⁷ Siti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: BPPF FIB UGM, 1994).

⁸ Kutha Ratna, *Metodologi Penulisan: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

⁹ Zainul Milal Bizawie, *Jejaring Ulama Dipanegara: Kolaborasi Santri Dan Ulama* (Tangerang: Yayasan Kompas, 2019).

Turki Utsmani.¹⁰ pendapat penulis berdasarkan dari teks *HRD*, seperti termaktub pada halaman 1 baris 2-3:

Hādhā Hikayat Risalah marang ing Kang, Sinuwun Kanjeng Sulthan Abdul Hamid, dst.
Inilah Hikayat Risalah kepada Sang, Sinuhun Kanjeng Sultan Abdul Hamid, dst.

Jumlah baris setiap halaman berjumlah 13, namun ada beberapa halaman yang jumlah barisnya hanya: 8 baris (pada halaman 52 dan 254), 9 baris (pada halaman 1), 12 baris (pada halaman 248). Warna tinta yang digunakan untuk menulis naskah adalah hitam. Tidak ada cap kepemilikan, namun setelah menjadi koleksi BPAD Prov. Sulawesi Selatan, lalu diberi cap berwarna ungu. Mengenai waktu penulisan Naskah *HRD*, penulis mengalami kesulitan yakni, tidak adanya korelasi antara kerangka tahun yang terdapat pada sampul naskah dengan beberapa teks yang ada. Pada sampul naskah pertama bertuliskan tanggal 5 *Dulkijah* (Zulhijah atau Besar) 1765 Tahun Jawa, bila benar naskah pertama ditulis bertepatan dengan 18 Januari 1838 Masehi (setelah perang Pangeran Dipanegara). Dalam teks hanya disebutkan *Zulhijah taun Be*, itupun bulan dimana dimulainya perang, termaktub pada halaman 50, baris ke 12-13:

Awit perang ing Tegalreja wulan Zulhijah taun Be, dst.
Dimulai perang di Tegalreja Bulan Zulhijah Tahun *Be*. dst.

Jika menilik sumber lain serta pendapat Peter Carey, embrio perang Pangeran Dipanegara pada tanggal 20 Juli 1825 Masehi atau 4 Zulhijah 1240 Hijriyah atau 4 Besar 1752 *Be* Jawa, saat itu Tegalreja dikepung oleh Belanda. Berarti tanggal pada naskah pertama 18 Januari 1838 Masehi, tidak mengarah kepada *Zulhijah taun Be* dalam teks. Berarti *Zulhijah taun Be* ditujukan untuk tanggal 28 Juli 1825 Masehi atau 4 Zulhijah 1240 Hijriyah atau 4 Besar 1752 *Be* Tahun Jawa. Oleh sebab itu, kerangka tahun dalam teks tersebut menjadi acuan penulis dalam menentukan tahun berapa Naskah *HRD* ditulis, rumusan yang dipakai tahun yang bersangkutan tambah atau dikurangi sesuai siklus urutan tahun Jawa, berikut urutan tahun Jawa: *Alip, Ehe, Jimawal, Je, Dal, Be, Wawu, Jimakir*.¹¹ Berikut uraiannya:

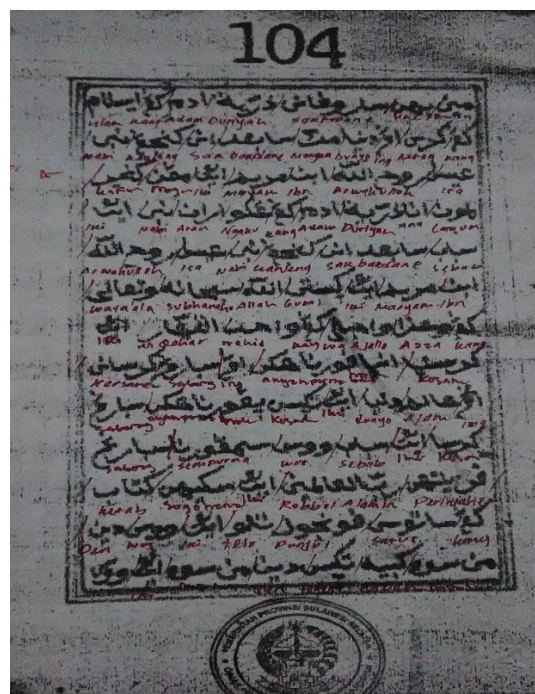
Pertama, teks *Malem Jum'ah Wage ba'da ratri Wulan Muharam tanggal kaping wolu ing taun Alip*. Atau Malam Jumat Wage bakda sore 8 Muharam 1757 atau 1747 *Alip* Tahun Jawa. Bertepatan 20 Juli 1830 atau 1820 Masehi atau 4 Zulhijah 1245 atau 1235 Hijriyah. Kedua, teks *Malam Jum'ah tengah sewelas sasi Ruwah tanggal pisan tahun Wawu*. Atau Malam Jumat jam 10.30 1 *Ruwah* 1753 atau 1751 *Wawu* Tahun Jawa. Bertepatan 11 Maret 1826 atau 1824 Masehi atau 1 Syaban 1241 atau 1239 Hijriyah. Berdasarkan uraian tersebut tahun yang mendekati saat naskah *HRD* ditulis adalah uraian pertama untuk tahun penulisan naskah pertama. Alasan penulis adalah berdasarkan teks pada halaman 28, yang berbunyi: *taun Alif ikilah kang risalah, dst*. Artinya: tahun *Alif* inilah yang berisalah. Sedangkan uraian

¹⁰ Peter Carey, *Sisi Lain Dipanegara: Babad Kedung Kebo Dan Historiografi Perang Jawa* (Jakarta: Gramedia, 2017).

¹¹ Herusatoto Budiono, *Mitologi Jawa* (Depok: Obor Semesta Ilmu, 2012).

kedua untuk tahun penulisan naskah yang kedua, dengan alasan teks *Malam Jum'ah tengah sewelas sasi Ruwah tanggal pisan tahun Wawu*, berada pada halaman agak akhir (halaman 210) setelah naskah digabung menjadi satu. Dari uraian ini penulis berpendapat bahwa penulisan naskah dilakukan dua kali yakni tanggal 20 Juli 1820 Masehi dan 11 Maret 1826 Masehi.

Untuk mengawali cerita (bab) dalam teks *HRD*, biasanya diawali dengan kata '*Bismillāh*'. Dan untuk mengakhiri cerita menggunakan kata *tamat* (selesai). Setiap awal bab kata *Bismillāh* selalu diiringi kata *hādhā al-bābu* (inilah bab) atau (*al babu*) saja. Dan *anapun ikilah bab* (adapun inilah bab) serta *qāla* (berkata) dapat dikatakan sebagai permulaan, namun menurut penulis tidak demikian, karena kata *qāla* bisa bermakna kala (saat). Begitu pula untuk mengakhiri suatu bab kata *tamat* juga diikuti kata seperti kata *ghafara lahum* atau *Wallāhu 'alam*. Teks *Gusti Allāh kang 'Azza wa Ajalla kang Wāhidul Qahhār* menjadi teks yang sering diulang (paling banyak disebutkan). Hampir posisi seluruh teks berada di dalam kotak, namun ada beberapa teks yang terletak di luar dan di dalam kotak (contoh seperti pada halaman 106). Terkadang untuk menulis kalimat rangkap (diulang) menggunakan angka dua Arab (٢) contoh saben٢. Kata sifat kadang ditulis *shifat* atau *sipat*, dsb. Dalam beribadah dan berjihad (berperang) Pangeran Dipanegara mengutip ayat Alquran dan Hadis sebagai pedoman (dalil), yang umumnya bermuatan keharusan berpegang teguh kepada tali Allah dan Rasulullah Muhammad serta keutamaan berperang *jihād fi sabilillāh*, seperti Surat al-Mu'minūn yang sudah disebutkan pada paragraf sebelumnya.



Gambar 1. Cuplikan Naskah *Hikayat Risalah Dipanegara* (Rol. 17, No. 23)

Rukun Islam Menurut Hikayat Risalah Dipanegara

Pangeran Dipanegara dalam autobiografi (*Babad Dipanegara*) menjadikan Sultan Agung Hanyakrakusuma sebagai idola selain Sunan Kalijaga.¹² Oleh sebab itu, ketika Perang Jawa berkecamuk Pangeran Dipanegara tampil menjadi panglima perang berjudul *Ingkang Sinuwun Sultan Abdul Hamid Erucakra Abul Mu'minīn Khalīfatu Rasūlillāh ing Tanah Jawi*, termaktub pada halaman 1, baris 2-6:

*Hādhā al-bābu Hikayat Tanah Jawa * Anapun, hadhā Hikayat Risalah marang ing Kang, Sinuhun, Kanjeng Sulthan Abdul Hamid, Erucakra Abul Mu'minīn Panatagama Khalīfatu, Rasūlillāh Sajatining tanah Jawa *, dst.*

Inilah bab Hikayat Tanah Jawa *Adapun, ini bab Hikayat Risalah kepada Kang, Sinuhun Kanjeng Sulthan Abdul Hamid, Erucakra Abul Mu'minīn Panatagama Khalīfatu, Rasūlillāh Sajatining tanah Jawa * dst.

Gelar yang hampir serupa dengan pendahulunya, yang berbaur Islam Jawa. Julukan *Erucakra* mengisyaratkan bahwasanya Pangeran Dipanegara dipandang sebagai juru selamat bagi orang Jawa. Serta julukan *Panatagama*, seorang raja alim dan arif itulah yang memiliki makna besar bagi Pangeran Dipanegara. Selama berperang sangat diidealisir tentang seorang raja yang dimiliki raja Jawa. Menjadi seorang pemimpin (raja) tidak hanya memiliki darah biru secara lahir, namun ia harus mempunyai kekuatan spiritual secara batin.¹³ Oleh sebab itu, ia akan bertirakat agar keinginannya sembeda. Seperti penggambaran saat meditasi di Gua Selarong sebelum berperang.¹⁴ Lantaran itu, maka perjuangan mereka tidak sia-sia. Mereka yang gugur, kematiannya adalah mati syahid dan tidak ada rezeki (nikmat) yang mereka minta kecuali surga sebagai pahalanya. Untuk mempertebal semangat para mujahidin, Pangeran Dipanegara mengutip firman Allah seperti contoh Q.S. Ali Imrān [3]: 169, termaktub pada halaman 154:

Walā tahsabannalladhīna qutilū fī sabīlillāhi amwātā bal ahyā'u 'inda rabbihim yarzaqūn.

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.

Pesantren pada abad ke-18 menjadi pusat pendidikan dan memperkaya kepustakaan sastra-budaya Islam bernafaskan Jawa.¹⁵ Sebagai contoh penggunaan huruf *Pegon* dalam menuliskan karya sastra seperti *Serat Ambiya*, *Suluk Sujinah*, *Hikayat Risalah Dipanegara*, dst. Dalam berbagai sumber Pangeran Dipanegara, banyak mengunjungi para alim, di bawah bimbingan para alim ia belajar berbagai ilmu agama. Utamanya kepada

¹² Carey, *Sisi Lain Dipanegara: Babad Kedung Kebo Dan Historiografi Perang Jawa*.

¹³ Vira dkk Maulisa Dewi, "Pangeran Dipanegara Dalam Perang Jawa 1825-1830," *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 2, no. 2 (Desember 2020).

¹⁴ Carey, *Sisi Lain Dipanegara: Babad Kedung Kebo Dan Historiografi Perang Jawa*.

¹⁵ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2016).

Raden Bagus Kyai Taptajani. Menurut peneliti kiai tersebut adalah guru *mursyid*-nya Pangeran Dipanegara, hubungan antara sang kiai dengan sang pangeran bukan hanya guru dan murid, namun juga diikat dengan pertalian darah, hal ini disebabkan kakek buyut Kyai Taftajani dan Pangeran Dipanegara sama-sama masih keturunan dari Sunan Amangkurat IV (Amangkurat Jawa). Pesantren Mlangi menjadi poros spiritual intelektual Islam di Yogyakarta dengan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam kepada masyarakat (para santri) hingga lewat pembinaan yang intensif lahir para ulama besar yang berperan aktif dalam menjaga spiritual-intelektual di masyarakat Yogyakarta dan daerah-daerah sekitarnya.¹⁶

Pilar Islam di Nusantara khususnya Jawa ada empat yaitu: Kiai, Santri, Pondok Pesantren, Kitab (Kitab Kuning). Sebagai seorang santri sewaktu menimba ilmu kemudian menjadi pemimpin laskar, Pangeran Dipanegara mempunyai beberapa kitab sebagai pegangan, antara lain: *al-Muḥarrar* karya Imam ar-Rafi'ī, *al-Lubāb fī al-Fiqh al-Shāfi'ī* karya Imam al-Dabī, *Fath al-Wahhab* karya Imam Zakariya al-Anshari, *Fath al-Qarīb* karya Ibnu Qasim al-Ghazi dan *Taqrīb* karya Imam Abu Syuja al-Isfahani. Peneliti menemukan bab shalat, zakat, haji, puasa, dll; kiranya Pangeran Dipanegara berusaha menerangkan isi kitab karya Imam al-Isfahani tersebut, dan menjadikan Kitab *Fath al-Qarīb* serta Kitab *Taqrīb* sebagai rujukan utama dalam yurisprudensi Islam (hukum fikih). Sampai sekarang Kitab *Taqrīb* itu, tersimpan dalam kamar pengabdian Pangeran Dipanegara (dulu Bakorwil Kedu) Kota Magelang. Selain kitab-kitab itu tersimpan juga *Serat Topah* (Arab: *Tuḥfah*) berbahasa Jawa. Banyak nama yang dialamatkan untuk *Serat Topah*, antara lain: *Tuḥfatul Muhtaj* karya Ibnu Haitham, *Tuḥfat al-Tullāb* Imam Zakariya al-Anshori, *Tuḥfat al-Habib* karya Imam Bujairami. Penulis mengikuti pendapat Bizawie bahwa *Serat Topah* dialamatkan kepada Kitab *Mursalāh ilā Rūhin Nabi* karya Syaikh Fadhlullah Burhanpuri.¹⁷

Islam adalah agama universal yang memiliki prinsip *rahmatan lil 'ālamīn* (wujud kasih sayang Allah untuk alam semesta). Prinsip ini tercermin pada sifat Rasul Muhammad dalam menyampaikan risalah-Nya. Tugas para nabi terdahulu umumnya adalah mengajak mentauhidkan Allah dan membina mental akhlak manusia, pun juga Nabi Muhammad tugas utamanya adalah menyempurnakan akhlak.¹⁸ Penyempurnaan akhlak yang dimaksud adalah secara horizontal kepada Allah dan vertikal kepada makhluk-Nya. Seseorang yang mengaku beragama Islam harus senantiasa berpegang teguh kepada aturan yang telah ditetapkan oleh agama Islam. Berpegang teguh kepada ajaran Islam (Alquran dan Sunah Rasul Muhammad), *insyā Allāh* kita akan selamat dunia sampai akhirat. Sebagai seorang *Panatagama* (pemimpin-penata Agama) yang mengikuti perintah agama Islam, Pangeran Dipanegara berkewajiban membimbing prajuritnya. Tegalreja menjadi basis Pangeran Dipanegara dalam menyebarkan agama Islam dibantu sahabat karibnya yakni Kiai Maja. Kitab-kitab klasik seperti *Fath al-Qarīb* serta *Taqrīb* menjadi acuan mereka berdua dalam memberi penyuluhan agama pada saat itu.¹⁹

¹⁶ Bizawie, *Jejaring Ulama Dipanegara: Kolaborasi Santri Dan Ulama*.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ahmad Sahal, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan, 2015).

¹⁹ Martin Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publisher, 2015).

Kitab *Matan al-Ghayah wa Taqrīb* atau yang lebih dikenal dengan *Taqrīb* karya Abu Syuja' sudah tidak asing lagi menjadi kajian sehari-hari di pesantren. Kitab ini membahas seputar dasar hukum Islam (ilmu fiqih).²⁰ Kitab yang disusun oleh Syekh Ahmad bin Husain bin Ahmad Al-Asfahani ini, dalam sebagian tulisan disebut dengan *Matan Taqrīb* dan sebagian lainnya dinamakan *Ghayatul Ikhtisar*. Oleh karena itu, Syekh Ibn Qasim al-Ghazi memberikan dua nama untuk kitab *Syarah Taqrīb* yang beliau tulis yakni *Fath al-Qarīb al-Mujīb fi Syarh at-Taqrīb dan Al-Qawol al-Mukhtār fi Syarh Ghāyah al-Ikhtisār*. Sesuai dengan namanya, Kitab *Taqrīb* ini disusun dengan ringkas, pembahasannya tidak begitu sulit dan tidak terlalu memunculkan perbedaan pendapat. Dalam kitab fiqih bermadzhab Syafi'i ini, memuat 17 pembahasan yang didalamnya terdapat beberapa *faṣl* (pasal). Urutannya dimulai dari *muqaddimah* (pembukaan), *ṭahārah* (bab bersuci), bab shalat, zakat, puasa, haji, jual beli, warisan dan wasiat, nikah, pidana, *ḥad* (sanksi), jihad, berburu hewan, sembelihan, memanah, sumpah, nadzar, serta yang terakhir mengenai pembebasan budak. Contoh pembagian pasal *Ṭahārah* (Bersuci) dalam kitab ini: 1. Macam-macam air 2. Penyucian kulit bangkai yang disamak 3. *Siwāk* (membersihkan gigi) 4. Tata cara berwudhu 5. Sunnah wudhu 6. *Istinja'* (Cara bersuci setelah buang air), dst.²¹

Kitab-kitab kuning yang telah disebutkan dari segi isi disusun secara sistematis, namun dalam Naskah HRD diletakan secara acak. Dari penjelasan berapa kitab di atas, dapat dipastikan Pangeran Dipanegara menganut mazhab Syafi'i (Imam Muhammad bin Idris as-Syafi'i), dalam menjelaskan Pangeran Dipanegara berpatokan pada kitab-kitab itu dan *ikhtiar* (ringkasannya). Penjelasan tentang Rukun Islam dalam naskah HRD hanya gambaran umum saja, namun ada beberapa agak diperinci. Peneliti tidak akan menjelaskan panjang lebar, hanya yang berkaitan dengan teks (konten) yang akan peneliti bahas.

Setiap muslim diwajibkan menjalankan sekuat tenaga serta pikiran sehubungan dengan lima perkara yakni: syahadat, shalat, zakat, puasa, haji ke tanah suci; dan mempercayai adanya enam hal yakni: Adanya Allah *Subhānahū wa Ta'āla*, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, qadha dan qadar; selain itu seorang muslim harus berakhlak ihsan.²² Kesemuanya itu sering disebut Rukun Islam, untuk yang lima perkara. Dan Rukun Iman untuk yang enam perkara. Sedangkan ihsan adalah *suluk* (jalan mendekat) kepada-Nya. Islam dibangun di atas lima perkara: persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, naik haji, dan berpuasa Ramadhan, termaktub pada Teks halaman 219 baris 9-11:

Anapun kang menika dadi, pikukuhing Islam iku limang perkara kang, dhingin syahadat, dst.

Adapun yang menjadi, pondasinya Islam ini lima perkara yang, pertama syahadat, dst.

²⁰ Ibid.

²¹ Tim Anfa, *Menyingkap Sejuta Permasalahan Dalam Fathul Qarib* (Kediri: Lirboyo Press, 2015).

²² Budi Utomo, *Terjemah Hadits Arba'in An-Nawawiyah* (Semarang: Pustaka Nuun, 2016).

Adapun penjelasan Rukun Islam versi HRD adalah sebagai berikut: Pertama syahadat, syahadat dalam Islam syahadat dibagi menjadi dua: syahadat tauhid (*istighna'*) dan rasul (*iftiqār*). Syahadat menjadi kunci awal seseorang dikatakan berislam. Syahadat juga berfungsi sebagai tekad keyakinan seorang muslim dan benih seluruh rangkaian ibadah. Dua kalimat syahadat itu, bagaikan dua mata uang yang tidak terpisahkan serta kunci utama. Dikatakan barang siapa saat sakaratul maut dapat mengucapkan syahadat maka dia dipastikan masuk surga. Syahadat tauhid merupakan *Arkānul Islām* (rukun Islam) dan poros inti dari keenam Rukun Iman. Substansi dari syahadat adalah pengakuan tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah *Subhānahū wa Ta'āla*, yang menjadi raja seluruh alam semesta, termaktub pada halaman 196 8-11:

Kalimat loro iki dadi, shifat loro istighna' lan iftiqor tegese, istighna' iki laa ilaha ilallah iftiqor iku, Muhammadu Rasulullah, dst.

Kalimat dua ini jadi, sifat dua *istighna'* dan *iftiqor* maknanya, *istighna'* iki *laa ilaha ilallah iftiqor* itu, *Muhammadu Rasulullah, dst.*

Kedua shalat, kedudukan shalat menempati posisi yang sangat penting atau sangat ditekankan setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Perbuatan serta ibadah seorang hamba yang pertama dihitung terlebih dahulu adalah perkara shalat, bila baik shalatnya maka seluruh amal dapat dipastikan baik begitu sebaliknya. Setiap muslim diwajibkan menjaga shalatnya, sebab salat merupakan tanda keagungan *shifātullāh* (sifat-Nya Allah), *dhātullāh* (dzat-Nya Allah), serta *af'ālullāh* (pekerjaan atau kekuasaan Allah). Semua perintah Allah lewat perantara Malaikat Jibril. Khusus berkenaan perihal shalat, Allah berkenan menyampaikan secara langsung, lewat peristiwa Isra dan Mikraj, dan masih banyak ulasan mengenai betapa pentingnya ibadah yang satu ini. Allah memerintahkan untuk mengerjakan shalat lima kali sehari, sebagai wujud ketaatan kepada-Nya, termaktub pada halaman 174, baris 5-7:

Dadi shalat iki kudu ngarep ati-ati pangreksane marang shalat iki wong, mu'min lanang wong mu'min wadon sabab tandha, anane dzatullah, dst.

Jadi shalat ini harus berharap hati-hati penjagaanya kepada salat ini orang, mukmin laki-laki orang mukmin perempuan sebab tanda, adanya *Dhātullah*, dst.

Shalat wajib lima waktu hukumnya *Fardhu 'Ain* (wajib tidak boleh ditinggalkan). Bagi seorang Sufi (*Sālikīn*) shalat adalah sarana mendekat dan berkeluh kesah kepada Allah karena merupakan *rūḥul ibādah* (ruhnya atau intinya ibadah semua ibadah) yang di dalamnya penuh dengan doa-doa. Bab shalat dalam HRD adalah bab yang paling panjang penjelasannya. Berikut macam-macam salat, selain salat wajib lima waktu: 1. Salat Jumat, 2. Shalat Haji (Dalam HRD tidak ada penjelasan, namun menurut peneliti yang dimaksud Salat Haji adalah shalat wajib ataupun sunah yang dilakukan saat berhaji), 3. Shalat *Wusthā*, 4. Shalat *Dāim*, 5. Shalat *Ismu 'Adhīm*, 6. Shalat *Khās*, 7. Shalat *Rebo Wekasan*.

Setiap ibadah dalam Islam mempunyai syarat rukun, begitu juga salat. *Jumhūr* (Konsensus) ulama mazhab sepakat bahwa salah satu dari rukun dalam shalat adalah membaca Surat Al-Fātihah.²³ Dari keseluruhan bacaan shalat, yang dibaca Surat Al-Fātihah menjadi poros intinya. Dikarenakan dalam Surat Al-Fātihah terdapat: pujian, pengakuan, permintaan dst. Inti Surat Al-Fātihah berpusat pada lafal *Basmalah*. Bacaan itu menjadi permulaan surat dan penanda Asma-Nya. Oleh kaum sufi bacaan *Basmalah* dimaknai huruf per huruf secara mendalam karena sangking agungnya. Bagi mereka kunci membuka gerbang alam *Sufiah* (*mukāshafah*) atau terbukanya tabir dan *mushāhadah* atau dapat menyaksikan keagungan Allah secara langsung) dibuka dengan membaca *Bismillāh*.²⁴ Disebutkan dalam *HRD* bahwa Surat Al-Fātihah berjumlah 7 atau 8 ayat serta 120 huruf yang di setiap huruf terkandung makna sendiri-sendiri, termaktub pada halaman 192 baris 1-3, 236 baris 5-6, 60 baris 8-10:

Ngiras surat iya Fatihah iki kang menika wacane, Qur'an iki ingih marma dadi adege shalat iki, lawan Fatihah ora ngadek shalat iki, dst.

Memperhatikan surat adalah *Fatihah* ini yang ini bacaanya, Qur'an ini iya akibat menjadi berdirinya salat ini, dengan *Fatihah* tidak berdiri salat ini, dst. *Padha nganggo Bismillah Qur'an iku, kang menika pertandha cap asmaning Subhanahu wa Ta'ala Wahidul Qahhar, dst.*

Juga pakai *Bismillah* Qur'an itu, yang menjadi pertanda cap asma-Nya *Subhanahu wa Ta'ala Wahidul Qahhar, dst.*

* *Anapun ba nash ing, Bismillah iku kersane Gusti Allah Subha-nahu wa Ta'ala kang Azza wa Ajala kang Wahidul, dst.*

* *Adapun ba nash dalam, Bismillah itu kehendak-Nya Gusti Allah Subha-, nahu wa Ta'ala yang Azza wa Ajala yang Wahidul, dst.*

Mengenai Shalat *Wusthá* adalah salah satu shalat yang paling utama dari shalat wajib, yang dahulu merupakan waktu beribadah yang dilakukan Nabi Musa, ada pula yang mengatakan bahwa Salat *Wusthá* adalah Salat Asar.²⁵ Namun Syekh Nawawi mengatakan shalat itu dirahasiakan, dasar adanya Shalat *Wustha* yakni Firman Allah Q.S. Al-Baqārah [2]: 238. Kata *shalawati* dalam Surat Al-Baqārah itu, diartikan oleh mufassir adalah salat wajib lima waktu, sedangkan *wa shālatil wuṣṭā* dimaknai salat hati (*wuṣṭá* maknanya tengah dan posisi hati berada di tengah). Shalat *Wuṣṭā* (batin atau *qalbu*) tidak terikat waktu dan ruang maknanya dimanapun serta kapan pun kita hati kita harus ingat kepada Allah. Shalat bernuansa batin tidak terikat oleh waktu serta bersuci, hal ini karena dilakukan oleh keinginan hati. Shalat adalah sarana curhat seorang hamba kepada Sang Tuan, oleh sebab itu, ada istilah Shalat *Wuṣṭā*. Shalat *Wuṣṭā* bertempat dalam hati, imamnya adalah ketundukan kepada Allah, dan kiblatnya adalah terpancar wajah Allah yang

²³ Anfa, *Menyingkap Sejuta Permasalahan Dalam Fathul Qarib*.

²⁴ Abi Bakar Muhammad Syatha, *Misi Suci Para Sufi*, trans. Jamaluddin al-Buny (Djogjakarta: Mitra Pustaka, 2000).

²⁵ KH. RM. Muhammad Irfa'i, *Dalam Pertemuan Jamaah Tarekat Naqshabandi Kholidiyah* (Pondok Pesantren Atas Angin Ciamis Jawa Barat, 2020) Beliau merupakan Mursyid Tarekat Naqsyabandi Kholidiyah. Ketika peneliti bertabayun naskah yang sedang diteliti.

menaungi seluruh alam. Konsensus para ulama terutama dikalangan mazhab Syafi'i sepakat bahwa Shalat *Wustha* dialamatkan atau ditafsirkan sebagai Salat Asar.²⁶

Shalat *Da'im* adalah Salat Hakikat, tidak ada sumber yang pasti mengenai Shalat *Dā'im* ini. Menurut orang Jawa yang diilhami dari ajaran Syekh Siti Jenar, *Shalat Dā'im* (Salat Hakikat atau *sembah rasa*) adalah tingkatan terakhir dari dua tingkatan shalat sebelumnya, yakni shalat syariat atau *sembah raga* dan shalat tarekat atau *sembah cipta*. Shalat *Dā'im* dapat diartikan sebagai shalat secara lahir dan batin, dalam bahasa lain seseorang yang mengaplikasikan shalat di dalam kehidupannya sehari-hari baik secara hati, lisan maupun perbuatan.²⁷

Shalat *Ismu 'Adhim* dan Salat *Khās* tidak ada penjelasan, Peneliti berpendapat penyebutan kata tersebut dialamatkan untuk Shalawat *Ismu 'Adzim*. Atau Shalat *Ismu Alam*. Dan mungkin yang dimaksud Salat *Khās* adalah Shalat Khusuk atau khusus.. Makna lain dari Salat Jumat, *Wustha*, dst; sebenarnya adalah perumpamaan tiga indra (Salat Jumat menjadi lahirnya indra pengucap *qalamullāh*, Shalat *Khās* menjadi lahirnya indra pendengaran lahirnya *Ismul Haq*, Shalat *Wusthá* menjadi lahirnya indra penglihatan yang kadim, Shalat *Da'im* menjadi lahirnya indra perasa). Dalam alam pemikiran tasawuf Jawa lima jenis dan tingkatan shalat (Jumat, *Wusthá*, Haji, dan *Dā'im*) seperti halnya tingkat Syariat, Tarekat, Hakikat, serta Ma'rifat.²⁸ Dari sekian nama-nama shalat yang telah disebutkan, penjelasan agak panjang adalah Shalat *Rebo Wekasan* atau Shalat *Lidaf'il Balā'* (Shalawat Penolak Bencana). Peneliti hanya akan mengulas secara singkat saja, berikut ulasanya: *Rebo Wekasan* adalah hari Rabu terakhir di Bulan *Sapar* dalam penanggalan Jawa (Hijriyah: *Shafar*).²⁹

Bagi masyarakat Jawa bulan yang *wingit* (angker) ada dua yakni *Sura* (Hijriyah: Muharam) dan *Sapar*, dianggap sangar karena di bulan tersebut banyak *mala* 'bencana'.³⁰ Terdapat dua kitab yang menjelaskan tentang *Rebo Wekasan*, yang pertama Kitab *Kanzun Najah* karya KH. Abdul Hamid Kudus dan Kitab *Mujarobat Kubra* karya Syekh Ad-Dairobi, dalam kitab itu menjelaskan menurut ulama *mukashafah* (dapat melihat hal gaib) pada hari tersebut Allah menurunkan ujian sebanyak 360.000 malapetaka dan 20.000 bencana ke muka bumi.³¹ Dan barangsiapa yang melakukan Shalat *Lidaf'il Balā'* dan mandi *Talqiyah* (mandi penolak balak), maka Gusti Allah akan memberi pertolongan. Pangeran Dipanegara memandang kiranya zaman penjajahan adalah salah satu ujian dan bencana, maka sang pangeran mengutip atau mengajarkan Shalat *Lidaf'il Balā'* dan mandi *Taqiyah* (mandi penolak balak) kepada prajuritnya bertujuan agar supaya Allah memberikan pertolongan-Nya, termaktub pada halaman 51 baris 2-3:

²⁶ Abu Bakar Al-Qurthubi, "Al-Jami' Li-Ahkam Al-Qur'an Wa Al-Mubin Lima Tadhmmaahu Min as-Sunnah Wa Ayyi Al-Furqan," 4 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006).

²⁷ M. Hariwijaya, *Islam Kejawaen* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006).

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

³¹ Muhammad Abdullah, *Suntingan Dan Alih Bahasa: Teks Mujarobat Dari Pesarean Pagerbarang Tegal* (Jakarta: Perpusnas Press, 2021).

*Iki niyate adus Talqiyah ing sasi Shafar, dina Rebo Wekasan * Nawaitu ghusla li /.../, dst.*

Ini niatnya mandi *Talqiyah*-nya di Bulan *Safar*, hari *Rebo Wekasan* * *Nawaitu ghusla li /.../* dst.

Disebutkan dalam Kitab *Mujarobat Kubra* dijelaskan barang siapa yang menulis ayat *salamah* tujuh, yaitu tujuh ayat dalam Al-Quran (Al-A'rāf [7]: 116, Al-A'rāf [7]: 118, Yūnus [10]: 81, Al-Anbiyā' [21]: 30, Al-Fath [48]: 3, Al-Mujādilah [58] 21, Al-Qamar [54]: 54); yang diawali dengan membaca *salamun* kemudian direndam dalam air lalu diminum, maka Allah akan menyelamatkannya dari malapetaka tersebut.³² Dalam teks kata *salamun* bersambung dengan nama nabi yakni: Nuh, Ibrahim, Yunus, Shalih, Ilyas, Hud, Musa dan Harun; sebagai wasilah, termaktub pada halaman 51 baris 6-7, 51 baris 8-9:

*/.../ * Iki azimat kang den, ombe * Salaamun qaulam min rabbir rahiim *, dst.*

*/.../ * Ini azimat yang di-,minum * Salaamun qaulam min rabbir rahiim, dst.*

** Salaamun 'ala Nuh fil 'alamiin, * Salaamun 'ala Ibrahim, dst.*

Salam takdim kepada Nuh sekalian alam, * Salam takdim kepada Ibrahim, dst.

Dalam hukum Islam perihal *Thahārah* (bersuci) dan segala seluk beluknya termasuk bagian ilmu dan amalan yang penting, terutama karena di antara syarat-syarat sebelum melakukan suatu ibadah seperti shalat, diharuskan suci dan terhindar dari hadas dan najis, uraian tersebut berdasarkan firman Allah Q.S. Al-Baqārah [2]: 222. Bersuci dari *hadath* yang dibagi, bagian ini khusus untuk badan (seperti: mandi besar, berwudhu, dan bertayamum). Bersuci dari najis, bagian ini adalah sarannya ibadah (seperti: pakaian, tempat) harus terhindar dari najis. Sedangkan media untuk membersihkan hadas dan najis dapat berupa tanah ataupun air (dalam naskah diperinci yakni air yang mengalir).³³ Namun yang disebutkan dalam naskah hanya air, termaktub pada halaman 173 baris 1-4, 227 baris 4-7:

** Ikilah pertelane witi niyat sembahyang, iki winiyat ngemek banyu wudhu sira iki wus, pesthi lamun wus gumantung ati nira iki marang ing, sawiji-wijine wektu iki marma dadi kudu, dst.*

** Inilah penjelasannya mulai niat sembahyang, ini berniat menyentuh air wudhu kamu ini sudah, pasti kalau sudah tergantung hatinya ini kepada, satu-satunya waktu ini akibat jadi harus, dst.*

Kang aran, jinabah sinarawidi iku iya kaya shalat kang, lima patrape adus arep iling sira marang anggo-, ne banyu kang kalirwat sucine iki, dst.

Kang bernama, jinabah (junub) bersama itu adalah seperti salat yang, lima caranya mandi mau ingat kamu pakai-, lah air yang sangat sucinya ini, dst.

³² Ibid.

³³ Anfa, *Menyingkap Sejuta Permasalahan Dalam Fathul Qarib*.

Ketiga zakat, zakat adalah harta yang dimiliki seorang muslim atau *muzakkī* apabila sudah mencapai *niṣab* (batas tertentu) nya, maka wajib disalurkan atau dikeluarkan zakatnya dan diberikan kepada yang berhak menerima atau *mustahiq*. Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk saling peduli dan tolong menolong kepada sesama manusia, dimana zakat merupakan jembatan untuk menyambung tali kasih sayang antara umat manusia. Seorang muslim yang mengeluarkan zakat akan menghindarkan dirinya dari sifat kikir dan melebur dosa. Dengan mengeluarkan zakat, jiwa serta harta yang dia miliki menjadi bersih.³⁴ Zakat digolongkan menjadi dua, yaitu fitrah dan mal. Namun dalam Naskah HRD hanya zakat fitrah yang disebutkan, termaktub pada halaman halaman 44 baris 1, 46 baris 1-2:

Kaping pat zakat ing saben ba'da Ramadhan, dst.

Keempat zakat di setiap setelah Ramadhan, dst.

Ing saben-saben ba'da puasa fardhu ing sasi, Ramadhan kang menika dadi amale ana dunya iki, dst.

Di Setiap ba'da puasa fardhu di Bulan, Ramadhan yang menjadi amalnya di dunia ini, dst.

Keempat puasa, Adapun dalam HRD penjelasan tentang puasa, hanya puasa Ramadhan saja, dan tidak menjelaskan puasa sunah. Puasa adalah ibadah yang memiliki keutamaan dibanding ibadah-ibadah yang lain, seseorang yang berpuasa harus ikhlas dalam melakukannya. Puasa adalah metode pembersihan diri, seorang pengikut tarekat apapun biasanya sebelum mendapat ijazah berupa amalan zikir, wirid, dst; biasanya disuruh berpuasa terlebih dahulu serta menjaga wudhu.³⁵ Puasa membuatnya menjadi ibadah yang *sirr* (rahasia), dan hanya orang pilihan atau orang beriman yang dapat melaksanakannya dengan baik. Seperti dalil yang masyhur dalam Al-Quran yang menjadi dasar perintah berpuasa. QS. Al-Baqārah [2]: 83. Seperti termaktub pada halaman 45 baris 7-8:

Anapun tegese puasa iku angelakoni perintahe Subhanahu wa, Ta'ala, dst.

Adapun maknanya puasa itu menjalankan perintah-Nya Subhanahu wa, Ta'ala, dst.

Kelima haji, sebagian besar amal ibadah terutama yang bersifat wajib atau sunnah itu, tetap (maknanya ada ibadah setiap saat, harian, mingguan, dan tahunan) dan seumur hidup. Berbeda dengan haji, kewajiban melaksanakan hanya sekali seumur hidup.³⁶ Pelajaran yang dapat diambil dalam ibadah haji yang paling utama adalah napak tilas sejarah dari Nabi Ibrahim beserta keluarganya di Mekah. Dan juga berniat ziarah ke makam Baginda Nabi Muhammad di Madinah, serta sebagai simbol persatuan umat Islam dunia. Melaksanakan ibadah haji bagi seorang muslim 'diwajibkan bila mampu

³⁴ Ibid.

³⁵ Martin Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992).

³⁶ Anfa, *Menyingkap Sejuta Permasalahan Dalam Fath al-Qarīb*.

melaksanakan, dalil yang dipakai adalah firman Allah Q.S Ali Imrān [3]: 97. Seperti termaktub pada halaman 44 baris 1-2:

*Ing saben ba'da ramadhan kaping, lima munggah haji marang Makah /.../, dst.
Di setiap ba'da Ramadhan ke lima naik haji ke Makkah /.../, dst.*

Setiap orang yang menunaikan haji mendambakan menjadi haji yang sempurna (mabrur). Mengapa demikian? mungkin kalau titel "Haji" dapat disematkan kepadanya. Namun untuk titel Haji Mabrur tidak semua orang bisa mendapatkannya. Dalam teks –HRD- disebutkan diterima atau tidaknya haji seseorang dapat terlihat dari perilaku seseorang setelah pulang dari tanah suci, apakah ia semakin taqwa kepada Allah serta rasul-Nya atau malah sebaliknya. Bila ia taat berarti orang tersebut mendapat pengharapannya Nabi, namun sebaliknya bila ia tidak taat berarti orang tersebut mendapat pengharapannya Iblis. Atau undangan malaikat dalam artian orang tersebut meninggal setelah berhaji dan dikuburkan di tanah suci, setibanya di tanah suci, meninggal dalam perjalanan pergi maupun pulang dari tanah suci, termaktub pada halaman 46 baris 13, 47 baris 1:

*Nanging bab haji iku ana pangudang telung, dst.
Tetapi bab haji itu ada pengharapan tiga, dst
Perkara kang dhingin pangudang ing nabi kapindo, dst.
Perkara yang pertama pengharapannya nabi kedua, dst.*

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan informasi berupa pemikiran dari Pangeran Dipanegara. Juga memberikan informasi pola keagamaan sewaktu Pangeran Dipanegara hidup. Melalui Naskah *Hikayat Risalah* Pangeran Dipanegara berusaha menjelaskan rukun Islam dan fikih yang berpaham Syafii, lewat kitab-kitab dalam kepustakaan pesantren, yang sering disebut Kitab Kuning, seperti Kitab *Fath al-Qarib*, *Taqrib*, dll.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad. *Suntingan dan Alih Bahasa: Teks Mujarobat dari Pesarean Pagerbarang Tegal*. Jakarta: Perpunas Press, 2021.
- Anfa, Tim. *Menyingkap Sejuta Permasalahan Dalam Fath al-Qarib*. Kediri: Lirboyo Press, 2015.
- Asna, Hanifatul. "Sejarah Dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pangeran Dipanegara." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2017. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28376/>.
- Bakar Al-Qurthubi, Abu. "Al-Jami' Li-Ahkam Al-Qur'an Wa Al-Mubin Lima Tadhammaahu Min as-Sunnah Wa Ayyi Al-Furqan." 4. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- Bakar Muhammad Syatha, Abi. *Misi Suci Para Sufi*. Translated by Jamaluddin al-Buny. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Baroroh Baried, Siti. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF FIB UGM, 1994.

- Baso, Ahmad. *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia*. Jakarta: Pustaka Afid, 2015.
- Bizawie, Zainul Milal. *Jejaring Ulama Dipanegara: Kolaborasi Santri Dan Ulama*. Tangerang: Yayasan Kompas, 2019.
- Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publisher, 2015.
- . *Tarekat Naqsabandiyah Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Budiono, Herusatoto. *Mitologi Jawa*. Depok: Obor Semesta Ilmu, 2012.
- Carey, Peter. *Sisi Lain Dipanegara: Babad Kedungkebo Dan Historiografi Perang Jawa*. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Djamaris, Edwar. *Metodologi Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco, 2002.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Hariwijaya, M. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.
- Maulisa Dewi, Vira dkk. "Pangeran Dipanegara Dalam Perang Jawa 1825-1830." *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 2, no. 2 (December 2020).
- Pakarisa, Bibit. "Intrik Politik Dalam Novel Pangeran Dipanegara: Menjadi Sosok Khalifah Karya Remy Sylado (Pendekatan Historis)." *Sanata Dharma*, 2012.
- Ratna, Kutha. *Metodologi Penulisan: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Syafi'i, Muhammad. "Pandangan Kesempurnaan Hidup Serta Identitas Orang Jawa Menurut Serat Paramayoga Karya R.Ng. Warsita III." *Nusantara Working Paper* 3 (April 2021).
- Sahal, Ahmad. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan, 2015.
- Simuh. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2016.
- Utomo, Budi. *Terjemah Hadits Arba'in An-Nawawiyah*. Semarang: Pustaka Nuun, 2016.
- Widiyono, Yuli, Aris Aryanto, and Rochi Mansyah. "Sosiobudaya Masyarakat Purworejo sebagai Model Penyusunan Pengembangan Daerah Ditinjau dari Aspek Sejarah dalam Babad Banyuurip, Babad Dipanegara Lan Babad Nagari Purworejo." *ADITYA - Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa* 4, no. 4 (May 3, 2014): 1–8.